BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor), dan pihak yang memerlukan dana (*issuer)*. Adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan *(return*) sedangkan pihak yang memerlukan dana (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan*,* karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh *return* bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:2).

Pasar modal di Indonesia dalam perkembangannya telah menunjukkan sebagai bagian dari instrumen perekonomian dimana dampak dan indikasi yang dihasilkannya banyak diteliti oleh praktisi dan

akademisi. Pasar modal sebagai instrumen perekonomian mempengaruhi lingkungannya dalam skala makro dan mikro untuk menjalankan fungsinya (Adita, 2005:3).

Para investor dalam menginvestasikan modalnya melalui pasar modal pasti mempertimbangkan keamanan investasinya. Investasi yang aman dalam hal ini adalah investasi yang menghasilkan keuntungan lebih besar dari risiko yang mungkin akan ditanggung. Aman tidaknya suatu investasi dapat diprediksi melalui informasi tentang kondisi saat ini dan masa lalu, termasuk kondisi ekonomi makro dan stabilitas politik suatu negara. Jika kondisi ekonomi dan politik suatu negara relatif stabil maka akan menciptakan suatu iklim yang kondusif bagi investor dan bagi pasar modal. Adanya kebijakan- kebijakan pemerintah yang membawa dampak positif bagi kestabilan ekonomi negara yang berarti juga dampak positif bagi pasar modal akan mendapat respon positif dari pasar (Adita, 2005:3).

Banyak Investor di dalam pasar modal baik yang masih baru maupun yang sudah lama berinvestasi, mencoba peruntungan dalam pasar modal dengan melakukan transaksi jual beli saham. Selanjutnya diantara investor baru ternyata sedikit yang bertahan dan tetap melakukan investasi jual beli saham. Mereka yang bertahan umumnya memiliki pengetahuan mengenai kegiatan investasi dan apa saja yang mempengaruhi harga suatu saham, sehingga informasi- informasi tersebut sangat perlu diketahui, dipelajari dan diamati dengan baik untuk

membantu para investor mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya (Sumarno, 2002:1).

Pada periode awal tahun 2003 sampai dengan tahun 2005, Indonesia dapat dikatakan sedang diambang krisis ekonomi bagian kedua dan nilai rupiah terus berfluktuasi. Sebagaimana kita ketahui pada saat itu gejolak nilai tukar rupiah dan ancaman krisis ekonomi ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu, pelonjakan harga minyak dunia dan kenaikan suku bunga *The Federal Reserve*, maka sebenarnya langkah- langkah yang seharusnya diambil pemerintah sudah jelas yaitu, bagaimana menyesuaikan harga BBM di dalam negeri dengan tahapan yang jelas dan waktu yang tepat serta dampak yang seminimal mungkin bagi masyarakat yang kurang mampu, dan bagaimana menyesuaikan tingkat suku bunga SBI agar tetap cukup menarik dan kompetitif serta menjaga stabilitas nilai rupiah (www.wartaekonomi.com).

Melihat hal tersebut, pada hari Rabu tanggal 31 Agustus 2005 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di kantor Presiden Jakarta mengumumkan empat paket kebijakan meliputi pertama, kebijakan energi yaitu Presiden menyatakan bahwa akan diberlakukan kenaikan harga BBM yang kemungkinan akan dilakukan setelah bulan Oktober nanti, kenaikan harga ini dikatakan juga untuk menyelamatkan fiskal dan APBN tahun 2005, selain itu juga pemerintah akan menaikkan produksi minyak dalam negeri dan jumlah kilang minyak baru, salah satu langkah yang

ditempuh adalah dengan meminta kontrak eksplorasi ladang minyak di Cepu, Jawa Tengah segera dituntaskan demikian juga dengan di selatan pulau Madura, Jawa Timur. Kedua, kebijakan moneter yaitu pemerintah meminta agar dilakukan penegakan hukum terhadap pelanggar di bidang valuta asing. Karena hal tersebut dapat mengganggu permintaan dan penawaran valuta di Indonesia. Ketiga, kebijakan fiskal yaitu pemerintah akan memastikan bahwa APBN tahun 2005 benar- benar berlanjut, bisa dikelola, dan cukup sehat. Keempat, kebijakan ekonomi lainnya yaitu kebijakan ini diarahkan untuk mempercepat realisasi investasi yang sudah ada komitmennya dengan mempermudah prosedur perizinan investasi (www.suaramerdeka.com).

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan dapat juga menurun hal ini tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Bagi investor yang optimis terhadap perkembangan suatu perusahaan emiten, maka pada saat harga menurun investor akan membeli saham perusahaan tersebut. Pertimbangan optimis investor di masa yang akan datang atas saham-saham yang bersangkutan diyakini akan meningkat harganya. Hal yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat suku bunga SBI yang cukup menonjol terutama dalam mengatur stabilitas nasional, khususnya pengendalian jumlah uang yang beredar, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkat suku bunga deposito

yang merupakan salah satu alternatif bagi investor menanamkan modalnya selain dalam bentuk saham (Sumarno, 2002:2).

Berdasarkan laporan bulanan tinjauan ekonomi moneter dan perbankan selama perioda 2003- 2005 rata- rata tertimbang (RRT) suku bunga SBI cenderung menurun, penurunan suku bunga SBI ini disebabkan oleh *stance* (penetapan) kebijakan moneter yang menurunkan suku bunga dan masih cukup besarnya akses likuiditas di pasar uang, terkendalinya laju inflasi yang cenderung stabil, terpenuhinya target indikatif *base money* (berdasarkan uang), menguatnya nilai tukar rupiah, dan adanya peningkatan transaksi di pasar modal. Penurunan rata- rata tertimbang (RRT) suku bunga SBI juga diikuti dengan penurunan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB).

Penelitian ini menguji pengaruh tingkat suku SBI terhadap harga saham pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena adanya ketidak konsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdahulu.

B. Rumusan masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi Akademisi dan Praktisi yaitu:

1. Bagi Akademisi

   Penelitian ini merupakan proses pembelajaran dan untuk bahan acuan riset peneliti yang berikutnya.

2. Bagi Praktisi seperti:

   a Bagi Pemerintah

   Digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian kebijaksanaan tentang penilaian emiten maupun calon emiten.

   b Bagi Investor

   Membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.

   c Bagi Pengusaha (*Management)*

   Membantu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan atau berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

BAB II